



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI MIA di SMAN 11 Makassar
(Studi Materi Pokok Laju Reaksi)

The Effect of Guided Inquiry Learning Model of Problem Solving Ability of Studens Grade XI MIA in SMAN 11 Makassar
(Study on Reaction Rate)

¹Yulianti Palajukan, ²Sugiarti, ³Netti Herawati

Jurusan Kimia Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya No. 76

Email : yulianti.palajukan@gmail.com

ABSTRACT

This study is a quasi-experimental research (Quasi Experiment) that aims to determine the effect of guided inquiry learning model to the problem-solving ability of students Class XI SMAN 11 Makassar. The study design used was "posttest-Only Control Group Design ". The study population was the students of class XI MIA SMA Negeri 11 Makassar consisting of six classes, while the sample is a class XI MIA 4 as an experimental class and class XI MIA 6 as the control class with the number of students each 34 people. The experimental class was studied by guided inquiry model. While the control class was with conventional learning models. The independent variable in this study was guided inquiry learning model and conventional learning model. The dependent variable is the ability to solving problem. Data retrieval problem solving skills performed by administering the test problem solving abilities. Problem-solving abilities data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. The results of inferential statistical analysis of the data prerequisite troubleshooting capabilities indicate that the data on the class experimental and control classes were not normally distributed, but had a homogeneous variance. Hypothesis testing was done by using a non-parametric test of Mann-Whitney test with $\alpha = 0.05$ was obtained $Z_{\text{calculated}} > Z_{\text{table}}$ ($2.02 > 1.64$). The effect of guided inquiry learning model to the problem-solving ability of students in class XI MIA SMAN 11 Makassar studies on the subject matter of the reaction rate.

Keywords: Guided inquiry learning, Conventional learning, Problem solving ability, Rate of reaction.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan suatu pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan salah satu perangkat pendidikan yang berisi perencanaan pembelajaran. Berbagai perangkat pendidikan diharapkan sedapat mungkin sesuai dengan kebutuhan termasuk kurikulum.

Perubahan kurikulum lama menjadi KBK disempurnakan menjadi KTSP dan saat ini juga berkembang kurikulum 2013 yaitu pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Permendikbud, 2013).

Salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang hubungannya sangat erat dengan kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran Kimia. Konsep-konsep dalam kimia dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak masalah dalam pelajaran kimia yang dapat dijadikan latihan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan pemecahan masalahnya. Secara khusus, pada materi laju reaksi yang memuat konsep-konsep atau materi perhitungan, dan untuk memahami materi tersebut dibutuhkan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran kimia di SMA Negeri 11Makassar

menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang dalam merelasikan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, sebagian besar guru kimia masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Guru lebih terfokus pada ketercapaian target materi pelajaran dan bukan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, padahal seharusnya pelajaran kimia melibatkan peserta didik secara aktif, menyelesaikan suatu masalah, dan memilih metode yang sesuai dengan karakter mata pelajaran. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang andal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan model pembelajaran meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang sedang digunakan untuk mengajarkan peserta didik lebih aktif belajar, menemukan adanya konsep belajar, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model ini membantu peserta didik belajar secara terstruktur melalui sintaks-sintaks sehingga peserta didik semakin dapat menemukan pemecahan dari masalah yang telah dirumuskan.

Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran unkuiri dimana guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada peserta didik. Dalam model ini guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Model inkuiri terbimbing ini digunakan bagi peserta didik yang kurang berpengalaman belajar dengan model inkuiri. Dengan model ini peserta didik belajar lebih beorientasi pada

bimbingan dan petunjuk dari guru hingga peserta didik dapat memahami berbagai macam konsep pelajaran. Pada model ini peserta didik akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru (Mulyasa, 2009).

Kemampuan pemecahan masalah harus dilatih terus-menerus agar peserta didik mampu mengolah pengetahuan, bahkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Melalui pemecahan masalah, peserta didik harus mampu memahami masalah, membuat dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah serta menginterpretasikan hasil yang telah dikerjakan (Wena, 2009). Jika peserta didik telah terlatih, maka dalam kehidupan nyata, peserta didik akan lebih mudah mengambil keputusan terhadap suatu masalah.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Banyak materi kimia yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh materi yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari adalah konsep laju reaksi. Materi ini merupakan konsep kimia yang fenomenanya dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan nyata.. Sehingga membutuhkan pengajaran yang nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar konsep yang abstrak tersebut dapat

dibuktikan sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam memahami konsep serta memperoleh bekal keterampilan yang memadai.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam aspek keterampilan pemecahan masalah, kemampuan menjelaskan data, berpikir kritis dan memahami konsep-konsep dalam pembelajaran sains (Chiapetta & Russel, 1982). Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian Hadi susanto (2016) bahwa peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang tinggi di banding dengan peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran langsung..

Maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas xi mia di sman 11 makassar pada materi pokok laju reaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Variabel penelitian terdiri atas dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan

pemecahan masalahpeserta didik kelas XI MIA SMAN 11 Makassar.

Model Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang memiliki tahap orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran langsung yang digunakan di SMAN 11 Makassar merupakan suatu bentuk proses belajar mengajar, dimana peserta didik fokus kepada guru mendengarkan ceramah. Adapun tahap pelaksanaan model pembelajaran konvensional adalah orientasi, menyampaikan tujuan, menyajikan informasi, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan penutup.

Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh peserta didik setelah diberikan tes kemampuan pemecahan masalah yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalahyaitu mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan menginterpretasikan hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Kelas XI MIA terdiri atas 6 kelas dan setiap kelas berjumlah 34 peserta didik.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu Kelas XI MIA 4 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing selain itu kelas XI MIA 6 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan jumlah peserta didik masing-masing 34 orang. Kedua kelas dipilih secara *simple random sampling* diasumsikan bahwa populasi bersifat homogen yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pokok Laju reaksi. Instrumen disusun berdasarkan indikator pembelajaran Laju reaksi. Tes ini diberikan pada kelas eksperimen. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik beserta aspek yang diamati dijabarkan dalam Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2.Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Aspek yang Diamati
1.	Mengidentifikasi Masalah (α)	a. Menuliskan informasi yang diketahui dalam soal b. Menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal
2.	Merencanakan penyelesaian masalah (β)	a. Menentukan cara penyelesaian yang sesuai b. Menggunakan informasi yang diketahui untuk memperoleh informasi baru

3.	Menyelesaikan masalah (γ)	a. Mensubsitusikan nilai yang diketahui dalam rencana penyelesaian b. Menghitung penyelesaian masalah
4.	Menginterpretasikan hasil (δ)	a. Menuliskan kesimpulan dari penyelesaian masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai

pencapaian kemampuan pemecahan masalah peserta didik bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Table 4.1 menunjukkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.1. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

no	indikator kemampuan pemecahan masalah	persentase (%)	
		Ekperimen/ket.	Kontrol/ket.
1	Mengidentifikasi Masalah (α)	80,29/ T	72,94/ T
2	Merencanakan penyelasan masalah (β)	67,89/ T	64,71/ T
3	Menyelesaikan masalah (γ)	66,89/ T	62,52/ T
4	Menginterpretasikan hasil (δ)	37,06/ R	20,6/ SR
	Rata-rata	63,03/ T	55,19/ S

Berdasarkan persentase kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa persentase indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik tertinggi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah indikator α (Mengidentifikasi Masalah), sedangkan persentase indikator kemampuan

pemecahan masalah terendah adalah indikator δ (Menginterpretasikan

Hasil). Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa persentase kemampuan pemecahan masalah α , β , γ , dan δ pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 4.2 Kriteria kemampuan pemecahan masalah peserta didik

nilai	N peserta didik eksperimen	persentase	kriteria	N peserta didik kontrol	persentase	kriteria
80 - 100	1	2.94	sangat baik	0	0	sangat baik
65 - 79	19	55.89	baik	16	47.06	baik
55 - 64	10	29.41	cukup	10	29.41	cukup
40 - 54	4	11.76	kurang	8	23.53	kurang
0 - 39	0	0	sangat kurang	0	0	sangat kurang
jumlah	34	100		34	100	

Data nilai kemampuan pemecahan masalah tersebut juga merupakan hasil belajar peserta didik pada materi laju reaksi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif meliputi penyajian tabel, diagram, nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, median, modus, varians dan standar deviasi.

Nilai hasil belajar dapat digolongkan berdasarkan ketuntasan tiap indikator, persentase ketuntasan indikator kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.5

no	kelas eksperimen				Kelas kontrol			
	indikator	frekuensi	persentase (%)	Kategori	indikator	frekuensi	persentase (%)	kategori
1	menghitung konsentrasi larutan (molaritas larutan)	30	88,24%	tinggi	menghitung konsentrasi larutan (molaritas larutan)	24	70,59 %	rendah
2	menjelaskan pengertian laju reaksi berdasarkan grafik laju terhadap waktu	5	14,71%		menjelaskan pengertian laju reaksi berdasarkan grafik laju terhadap waktu	0	0	
3	menghitung laju penguraian			sangat rendah	menghitung laju penguraian			sangat rendah
4	menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi	5	14,71%	sangat rendah	menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi	0	0	sangat rendah
5	menghitung tetapan laju reaksi dan orde reaksi	14	41,18%	rendah	menghitung tetapan laju reaksi dan orde reaksi	24	70,59 %	sedang

6	menghitung laju reaksi berdasarkan perubahan suhu	27	79,41%	tinggi	menghitung laju reaksi berdasarkan perubahan suhu	32	94,12%	tinggi
7	menjelaskan pengaruh katalis berdasarkan grafik	4	11,76%	sangat rendah	menjelaskan pengaruh katalis berdasarkan grafik	0	0	sangat rendah
	rata-rata		35,72%		rata-rata		33,61%	

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa persentase ketercapaian indikator peserta didik untuk materi laju reaksi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Persentase ketuntasan tiap indikator kelas eksperimen adalah 35,72 % dan pada kelas kontrol adalah 33,61 %.

1. Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sampel tersebut terdistribusi normal. Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji *chi-square*, maka diperoleh hasil perhitungan dari data posttest kedua kelas. Kriteria pengujian jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data terdistribusi normal.

Dari hasil terlihat bahwa pada kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 24,14$, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 49,59$. Nilai untuk χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 3 diperoleh nilai $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Jadi, Nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ yaitu $24,14 > 7,81$ untuk kelas eksperimen dan $49,59 > 7,81$. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas berasal dari populasi homogen atau tidak. Kriteria pengujian homogenitas yang digunakan adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua kelas sampel berasal dari populasi yang

homogen. Berdasarkan hasil analisis pengujian homogenitas dengan menggunakan Uji-F diperoleh $F_{hitung} (1,73) < F_{tabel} (1,78)$, maka kedua kelas sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Perhitungan uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Setelah diketahui bahwa data hasil postes kelas eksperimen dan hasil postes kelas kontrol **tidak terdistribusi normal**, serta kedua kelas berasal dari populasi yang homogen, maka pada uji hipotesis tidak dapat digunakan uji-t satu pihak. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik yaitu *Uji Mann-Whitney*.

Dari hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan *uji Mann-Whitney* pada lampiran A.9, diperoleh $Z_{hitung} = 2,02$ dan nilai Z_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 sebesar 1,64 yang berarti, nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dan disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas xi mia sman 11 makassar pada materi

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (XI MIA 4) dan kelas kontrol menggunakan model

pembelajaran konvensional (XI MIA 6).

Hasil analisis deskriptif data bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu frekuensi peserta didik yang tuntas pada kelas eksperimen berjumlah 10 orang dan 3 orang pada kelas kontrol dengan persentase masing-masing 29,41 % dan 8,82 %. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut von Glassersfeld dalam pardjono bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam materi laju reaksi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman dan menemukan konsep bagi diri sendiri. Peserta didik melakukan tahapan perolehan pengetahuan seperti dengan merumuskan masalah, membuat dugaan sementara (hipotesis), melakukan pengumpulan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah terdapat 4 peserta didik atau persentasenya 11.76% pada kelas eksperimen dan 8 peserta didik atau persentasenya 23.53% pada kelas kontrol yang masuk dalam kriteria kurang dalam memecahkan masalah. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol disebabkan karena peserta didik kurang dalam mencari ,

menentukan jawaban yang di dapatkan sesuai data atau informasi dan peserta didik juga kurang dalam mengajukan pendapat ketika berdiskusi sehingga mereka hanya mendengar pendapat dari peserta didik yang lebih aktif dalam berdiskusi. Disamping itu, rendahnya minat peserta didik untuk mempelajari dan menyelesaikan perhitungan laju reaksi sehingga menyebabkan ketuntasan pada materi pokok tetapan laju reaksi dan orde reaksi masih kurang.

Kemudian untuk hasil persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sebagian besar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan menyelesaikan masalah. Sedangkan untuk indikator menginterpretasikan hasil peserta didik memiliki kemampuan yang sangat rendah pada kelas kontrol, hal ini disebabkan karena pada kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional belum membiasakan peserta didik dalam merumuskan kesimpulan dari hasil penyelesaian.

Berdasarkan persentase pencapaian tiap indikator menunjukkan kelas eksperimen memperoleh persentase pencapaian indikator yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini diketahui dari tujuh indikator yang ada, dua di antaranya kelas eksperimen memperoleh persentase ketuntasan yang lebih tinggi pada indikator 1 dan 6, sedangkan pada kelas kontrol tinggi pada indikator 6. Walaupun pada indikator 2, 3, 4, 5, dan 7 pencapaian indikator dikategorikan tidak tuntas

akan tetapi persentase pencapaian indikator untuk kelompok eksperimen masih lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Untuk indikator pertama persentase pencapaian indikator kelas eksperimen dan kontrol di kategorikan tuntas, dan persentase pencapaian indikator pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, hal ini karena peserta didik telah memiliki pengetahuan awal yang menyangkut materi molaritas seperti menghitung kemolaran maupun konsentrasi sebuah larutan meskipun dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Persentase pencapaian indikator 6 kelas eksperimen dikategorikan tuntas akan tetapi persentase kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini disebabkan karena pada pembelajaran inkuiri terbimbing guru kurang memiliki kesempatan untuk membimbing peserta didik dalam penyelesaian masalah. Untuk indikator “menghitung” sama halnya pada indikator 5 persentase untuk kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen karena dengan adanya model pembelajaran peserta didik kesulitan menganalisis hasil belajarnya karena adanya fase-fase dalam sintaks model pembelajaran.

Materi penentuan orde reaksi mengandung aspek perhitungan yang rumit dan konsep bertingkat. Untuk memahami materi tersebut peserta didik harus memahami terlebih dahulu konsep laju reaksi ditambah peserta didik dituntut juga memiliki kemampuan menghitung dan penalaran tingkat tinggi. Akibatnya peserta didik kurang teliti dan salah dalam menghitung dan berdasarkan

hasil pengamatan oleh peneliti terhadap peserta didik baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masih banyak peserta didik yang lemah dalam perhitungan matematikanya.

Ada beberapa aspek-aspek aktivitas yang diamati berdasarkan enam fase pembelajaran yang dilakukan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu fase orientasi masalah, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan.

Secara umum, kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol karena model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Tingginya kemampuan pemecahan masalah tersebut tentunya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh Aristianti (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang berbasis konstruktivis, pembelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya, peran guru disini sebagai fasilitator dan media (Meidawati, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat burner dalam

supriyati dan sri (2007:1,6) peserta didik memiliki pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar. Begitu pula dengan pendapat Fatmaryanti (2015) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya. Dengan demikian, peserta didik menjadi terlatih berpikir aktif, kreatif dan produktif, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan masalah atau soal pada materi yang dipelajari maupun pada kehidupan sehari-hari. Namun perlu diperhatikan bahwa model ini memerlukan waktu yang relatif lama sehingga guru harus pandai mengatur waktu selama proses pembelajaran. Hal ini karena dalam proses pembelajaran peserta didik terus-menerus didorong untuk berfikir dan menjelaskan penalaran mereka, bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang-ulang serta membantu mereka untuk mengetahui berbagai hubungan antara tema-tema dan konsep, sehingga pembelajaran lebih bermakna. pokok laju reaksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap

kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI MIA di SMAN 11 Makassar pada materi laju reaksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa hendaknya melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam dalam memilih materi pokok yang sesuai dengan memperhatikan alokasi waktu pembelajaran.
2. Bagi guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pokok laju reaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chiappetta, EL & Ruseel, J.M. 1982. *The Relationship Among Logical Thinking, Problem Solving Instruction, Knowledge and Application of Earth Science Subject Matter*. *Science Education*.
- Fatmaryanti, S.D., Suparmi, Sarwanto, & Ashadi. 2015. Implementation of Guided Inquiry in Physics Learning at Purworejo's Senior High School. *International Conferences on Mathematics, Science, and Education*.
- Meidawati, Y. 2014. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Peningkatan Kemampuan

- Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2): 1-10.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pardjono, 2002. Active Learning: The dewy, piaget, Vygostky, and Constructive perspect. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. LPTK dan ISPI.
- Purnamasari, P.Dian., 2015. Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Patuk pada pokok bahasan peluang. *Jurnal Paradigma*. Vol.8 No.3
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Supriyati, Y. dan Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, Hadi., 2016. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA. *Adv Physiol Educ*, 37: 233-241.
- Wena, Made., 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksar